

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan utama di bidang kesehatan. Jumlah kematian ibu yang dikumpulkan dari catatan Program Kesehatan Keluarga Departemen Kesehatan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat 7.389 kematian di Indonesia. Angka tersebut meningkat dari tahun 2020 sebanyak 4.627 kematian. Berdasarkan penyebabnya, kematian ibu pada tahun 2021 terbanyak terkait dengan COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi gestasional sebanyak 1.077 kasus Kemenkes RI (2022). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan *Safe Motherhood* yang memiliki empat pilar untuk menurunkan angka kematian ibu, yaitu keluarga berencana, pelayanan kehamilan standar, dan persalinan bersih dan aman, serta PONEK dan PONEK. Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis untuk menurunkan AKI dan AKB (BKKBN, 2021).

Jumlah penduduk Indonesia menurut perkiraan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 272.682.515 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 137.871.054 jiwa dan perempuan 134.811.461 jiwa Kemenkes RI (2022). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2021 sebanyak 36.742.501 jiwa yang terdiri dari laki-laki 18.472.627 jiwa dan

perempuan 18.269.874 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 1,15%.(Dinkes, 2021).

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia cenderung menurun dari waktu ke waktu, salah satu penyebabnya adalah karena kebijakan pemerintah yang menekan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana menurut Adioetomo dan Mujahid, (2014) dalam Suharsih, Rahayu and Julianto (2022). Menurut data BPS, dalam 10 tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25%/tahun. Laju pertumbuhan penduduk tersebut mengalami penurunan sebesar 0,24% dibandingkan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 sebesar 1,49%. Hal ini ditunjukkan pada tahun 1961 hingga tahun 2020, dengan pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 1971 hingga tahun 1980. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun pada periode tersebut adalah sekitar 2,4%. Sejak tahun 1980 hingga 1990, laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan menjadi 2%, kemudian secara bertahap menurun menjadi kurang dari 2% pada periode berikutnya, hingga periode 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk tahunan mencapai 1,25% (BPS, 2021) .

Keluarga berencana berdasarkan Undang-Undang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Nomor 2009 merupakan upaya pengaturan kelahiran, jarak kelahiran, usia saat melahirkan, dan kehamilan, melalui pembinaan, perlindungan, dan dukungan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas adalah

keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, jumlah anak ideal, bertanggung jawab, rukun dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bab I Pasal Ayat 10) dalam Suharsih, Rahayu and Julianto (2022). Penggunaan kontrasepsi dimaksudkan untuk menjamin hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat juga dapat menurunkan risiko kematian ibu dan bayi. (BKKBN, 2021).

Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis untuk menurunkan AKI dan AKB. Upaya pemerintah untuk menurunkan proporsi penduduk Indonesia melalui Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) BKKBN (2021). Namun saat ini pelayanan KB dan KB belum berjalan maksimal, menurut data SDKI tahun 2017, capaian angka KB untuk semua metode KB sebesar 63,6%, dimana peserta KB modern sebesar 57,2%, turun dibandingkan tahun 2012 sebesar 57,9%, meskipun capaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) mengalami peningkatan dari 18,2% (SDKI 2012) menjadi 23,3% (SDKI 2017). Penggunaan metode KB sebenarnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan penggunaan metode KB tradisional (dari 4% pada SDKI 2012 menjadi 6% pada SDKI 2017) (BKKBN, 2021).

Berdasarkan jenis alat kontrasepsinya, diketahui bahwa metode Kontrasepsi Suntik sebesar 29% yang merupakan metode kontrasepsi yang paling umum digunakan oleh wanita menikah, diikuti oleh pil oral (12%), implan, dan IUD(masing-masing 5%) dan MOW (4%). Selain MOP, implan, IUD, dan MOW merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang direkomendasikan untuk digunakan dalam program KKBPK SDKI (2017). Jumlah penduduk yang melakukan KB di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2,5% dibandingkan hasil tahun 2020 sebesar 72,9%. Peserta KB suntik di Jawa Tengah berjumlah 200.980 peserta KB, Sedangkan pengguna KB di kabupaten Banyumas sebanyak 168.279 peserta KB, BPS, (2021) . Peserta KB nifas adalah PUS (Pasangan Usia Subur) yang menggunakan alat kontrasepsi pada masa nifas (0 sampai 42 hari pasca melahirkan), (Dinkes, 2021).

Efek samping dari KB suntik 3 bulan adalah mengalami gangguan haid, penambahan berat badan, mual, berkunang-kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido dan vagina kering. Dari beberapa efek samping tersebut yang paling sering dialami oleh akseptor adalah gangguan haid. Gejala gangguan haid yang terjadi antara lain tidak mengalami haid (amenorea), perdarahan berupa bercak-bercak (spotting), perdarahan haid yang lebih lama dan atau lebih banyak dari biasanya (menorrhagia), Endang Susilowati, (2011). Efek samping dari KB suntuk menurut Sumantri (2020) adalah gangguan menstruasi, dimana menurut penelitiannya ada hubungan yang bermakna antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan Gangguan Menstruasi Pada Ibu Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya

Kabupaten OKU Tahun 2019. Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama Sari, 2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan KB suntik 3 bulan mengalami efek samping yaitu siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 47 orang (78%), perdarahan sebanyak 29 orang (48%), penambahan berat badan 36 orang (60%), gangguan sakit kepala 22 orang (37%), perut kembung, nyeri 20 orang (33%), tekanan darah tinggi 31 orang (52%).

Gangguan menstruasi adalah perdarahan menstruasi yang tidak normal dapat berupa banyaknya darah, lama perdarahan pada menstruasi, kelainan siklus dan perdarahan di luar haid Sandika (2013) dalam (Guthrie, 2014). Menurut Manuaba (2009) dalam Guthrie, (2014) beberapa gangguan menstruasi adalah sebagai berikut, hipermenorea (menoragia) adalah bentuk gangguan siklus menstruasi tetap teratur, jumlah darah yang dikeluarkan cukup banyak dan terlihat dari jumlah pembalut yang dipakai dan gumpalan darahnya. Hipomenorea, pada kelainan ini siklus menstruasi tetap teratur sesuai dengan jadwal menstruasi, jumlahnya sedikit, dengan kenyataan tidak banyak berdarah. Penyebabnya kemungkinan gangguan hormonal, kondisi wanita kekurangan gizi, atau wanita dengan penyakit tertentu. Polimenorea yaitu menstruasi yang sering terjadi dan abnormal. Oligomenorea siklus menstruasi melebihi 35 hari, jumlah perdarahan mungkin sama, penyebabnya ada gangguan hormonal. *Amenorea* yaitu keterlambatan menstruasi lebih dari tiga berturut-turut. Menstruasi wanita teratur setelah mencapai usia 18 tahun. Perdarahan di luar haid disebut juga *metroragia*. Demikian KB suntik terutama KB suntik 3 bulan memiliki efek

samping yaitu paling banyak pada gangguan menstruasi berupa *amenorea*, *spotting* (bercak darah) Maryasushanty, Mulazimah and Nurahmawati (2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di TPMB Ari Budiyaniti Ciberem, Banyumas. Hasil data kunjungan Akseptor KB pada tanggal 1 Mei sampai 30 Mei 2023 di TPMB Ari Budiyaniti diketahui terdapat 262 akseptor KB yang terdiri dari 198 akseptor KB suntik 3 bulan, 19 akseptor kb suntik 2 bulan, 39 akseptor kb suntik 1 bulan, 2 akseptor KB pil, 2 akseptor KB IUD dan 2 akseptor KB implant. Mayoritas menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 akseptor suntik 3 bulan di TPMB Ari Budiyaniti, 4 akseptor mengatakan lebih dari 1 tahun menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dan tidak mengalami menstruasi. Tetapi ada 1 akseptor mengatakan pada penggunaan bulan pertama akseptor mengalami gangguan menstruasi berupa perdarahan bercak, kemudian pada bulan berikutnya tidak mengalami menstruasi. Oleh karena itu dari penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul

“Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyaniti Ciberem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyaniti Ciberem”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB suntik 3 bulan dengan *spotting* di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas.
- b. Untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor KB suntik 3 bulan dengan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam melakukan penelitian kesehatan khususnya tentang Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas, serta sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode penelitian yang telah dipelajari.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya di Departemen Penelitian KB dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan

Amenorea di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi bidan sehingga dapat menjadi tambahan informasi tentang Gambaran Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan *Spotting* dan *Amenorea* di PMB Ari Budiyanti Ciberem Banyumas.